BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi fondasi utama dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkeadaban. [1]. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter (*transfer of values*) yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan agama, budaya, etnis, bahasa, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, sehingga lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural[2].

Perkembangan masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena intoleransi, diskriminasi, radikalisme, ujaran kebencian di media sosial, serta berbagai konflik yang berlatar belakang perbedaan identitas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural belum sepenuhnya berhasil dilakukan melalui pendidikan[3]. Berbagai penelitian juga

---

[1] Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, vol. 3 (Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam. UIN Raden Fatah Palembang, 2021), https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1795.

[2] St Zakiah, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Konsepsi Filsafat Islam*, vol. 3 (Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam. IAIN Ambon, 2019), https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.419.

[3] Suryawan Bagus Handoko, Cecep Sumarna, and Abdul Rozak, "Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai* 4, no. 6 (2020): 11260–11274, https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10233.

mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap eksklusif dalam memandang kelompok lain, bahkan tidak sedikit yang memperoleh pemahaman keagamaan yang sempit melalui media digital yang tidak terverifikasi. [4]. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama, karena pendidikan agama seharusnya menjadi media utama dalam menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari ajaran agama.

Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima sebagai bagian dari ketetapan Allah SWT. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*lita'arafu*), bukan saling meniadakan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sosial.[5] Pendidikan Agama Islam tidak boleh berhenti pada penguasaan konsep, hafalan ayat, maupun kemampuan menjawab soal ujian, tetapi harus mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, moderat, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter multikultural sangat ditentukan oleh sistem evaluasi yang diterapkan. Evaluasi merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran.[6] Namun demikian, praktik evaluasi Pendidikan Agama Islam selama ini masih didominasi oleh pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis, ujian semester, maupun penilaian hafalan. Aspek afektif dan perilaku sosial peserta

---

[4] Abdul dan Miftakhul Munir Karim, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam. Universitas Nurul Huda OKU Timur* 3, no. 1 (2019): 1–16, https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.197.

[5] Muhammad Tang, Nur Adil, and Rosmini, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18, no. 2 (2019): 62–68, https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533.

[6] Suharnianto, "Konstruksi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Agama," *Pendidikan Multikultural. Universitas Islam Malang* 4, no. 2 (2020): 120–134, https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i2.7412.

didik yang berkaitan dengan toleransi, sikap menghargai perbedaan, kemampuan bekerja sama, serta implementasi nilai moderasi beragama sering kali belum memperoleh perhatian secara proporsional. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara tingginya penguasaan pengetahuan agama dengan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian pemerintah melalui berbagai kebijakan nasional, seperti penguatan moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan implementasi Profil Pelajar Pancasila.[7] Seluruh kebijakan tersebut menempatkan pendidikan agama sebagai salah satu instrumen utama dalam membangun karakter peserta didik yang religius sekaligus mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh sebab itu, evaluasi Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan menjadi sistem evaluasi yang komprehensif, tidak hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga mengukur perkembangan karakter, sikap sosial, dan kompetensi multikultural peserta didik.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di dua madrasah negeri, yaitu MAN 1 Nganjuk dan MAN 2 Nganjuk. Berdasarkan hasil observasi awal[8], kedua madrasah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan multikultural melalui berbagai program pembelajaran maupun budaya madrasah. Lingkungan pendidikan di kedua madrasah memperlihatkan suasana yang kondusif, interaksi yang harmonis antarsiswa, serta berbagai kegiatan yang mengakomodasi keberagaman latar belakang peserta didik[9].Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi telah diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari [10].

---

[7] Lukman dan Abdul Haris Hakim, "Pendidikan Agama Islam Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 1–18, https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5113.

[8] Hasil Observasi pada tanggal 21 Februari 2025 jam 9:30 Pagi

[9] Hanif Tofiqurrohman and Jurnal Kependidikan U.I.N.Prof K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, "Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," 2020, https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3080.

[10] Ahmad dan Nita Yuli Astuti Munarun, "Analisis Pandangan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam: Rekonstruksi Konsep Dan Praktiknya," *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan* 5, no. 1 (2019): 1–15, https://doi.org/10.62509/ji.v5i1.158.

Hasil wawancara pendahuluan dengan Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 1 Nganjuk[11] menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dikembangkan melalui penguatan nilai-nilai Islam moderat, pembelajaran yang humanis, serta penciptaan budaya madrasah yang menghargai keberagaman peserta didik. Menurut informan, seluruh proses pendidikan diarahkan untuk membangun karakter peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, serta mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun berbagai kegiatan pembinaan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti[12], MAN 1 Nganjuk yang berada di Kecamatan Kertosono memiliki karakteristik sebagai madrasah yang secara konsisten mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang moderat dan ramah. Suasana pembelajaran berlangsung dalam iklim akademik yang terbuka, dialogis, dan menghargai keberagaman pendapat peserta didik. Guru-guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk sehingga peserta didik memperoleh pemahaman bahwa keberagaman merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dijaga. Pendekatan pembelajaran yang humanis tersebut menjadi salah satu ciri khas implementasi pendidikan multikultural di MAN 1 Nganjuk.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 2 Nganjuk[13] menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dikembangkan melalui visi madrasah yang menekankan moderasi beragama, kepedulian lingkungan, serta penguatan karakter peserta didik. Berdasarkan dokumen visi dan misi madrasah, pengembangan budaya sekolah diarahkan pada pembentukan peserta didik yang religius, toleran, peduli terhadap lingkungan, dan mampu menghargai keberagaman budaya masyarakat. Dalam implementasinya, guru dan peserta didik

[11] Hasil wawancara awal dengan Moh. Masrukin, M.Pd kepala sekolah madrasah Aliyah ngajuk tanggal 12 februari 2026

[12] Hasil Observasi pada tanggal 12 Februari 2026

[13] Hasil wawancara dengan Kasnan, S.Ag, M.Pd.I kepala sekolah MAN 2 Nganjuk pada tanggal 23 Februari 2026

dilibatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang mengangkat budaya lokal sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi masyarakat.

Hasil observasi[14] juga menunjukkan bahwa berbagai kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler di MAN 2 Nganjuk telah mengintegrasikan unsur budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam sehingga peserta didik tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengapresiasi keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya upaya sistematis dalam membangun kesadaran multikultural melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Data dokumentasi[15] yang diperoleh peneliti juga menunjukkan bahwa kedua madrasah sama-sama menjadikan nilai Islam *rahmatan lil ʻalamin* sebagai landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan. Dokumen kurikulum, program penguatan karakter, visi-misi madrasah, serta berbagai program pembiasaan menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam membangun peserta didik yang religius sekaligus memiliki sikap toleran, moderat, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman. Komitmen tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar program insidental, tetapi telah menjadi bagian dari budaya organisasi madrasah.

Meskipun demikian, hasil observasi awal juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan multikultural tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam yang secara khusus mengukur perkembangan kompetensi multikultural peserta didik. Guru masih lebih banyak menggunakan evaluasi berbasis tes tertulis, penugasan akademik, dan pengukuran aspek kognitif, sedangkan instrumen evaluasi yang secara spesifik mengukur sikap toleransi, kemampuan berinteraksi dengan kelompok yang berbeda, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta

[14] Hasil Observasi pada tanggal 21 Februari 2016 jam 10;30 di MAN 2 ngajuk
[15] Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Nganjuk Tahun 2022

implementasi nilai moderasi beragama belum tersusun secara komprehensif. Kondisi inilah yang menjadi titik awal penting bagi penelitian ini.

Data awal tersebut menunjukkan bahwa kedua madrasah sesungguhnya telah memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan multikultural melalui budaya madrasah, pembelajaran, serta berbagai program penguatan karakter. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan beberapa guru Pendidikan Agama Islam, peneliti menemukan bahwa sistem evaluasi yang digunakan masih lebih banyak diarahkan untuk mengukur ketercapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan keagamaan. Penilaian terhadap dimensi afektif, seperti sikap toleransi, kemampuan menghargai perbedaan, kepedulian sosial, kemampuan berdialog secara santun, serta implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, masih dilakukan secara umum melalui pengamatan guru dan belum didukung oleh instrumen evaluasi yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan.

Hasil observasi peneliti[16] juga memperlihatkan bahwa peserta didik telah menunjukkan perilaku sosial yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Interaksi antarpeserta didik berlangsung harmonis meskipun mereka berasal dari latar belakang keluarga, organisasi keagamaan, budaya, maupun kondisi sosial ekonomi yang beragam. Berbagai kegiatan keagamaan, organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan karakter menjadi media yang efektif dalam membangun budaya saling menghormati. Namun demikian, perilaku positif tersebut belum seluruhnya terdokumentasikan dalam sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara praktik pembentukan karakter multikultural yang telah berjalan dengan sistem evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilannya.

Topik kajian tersebut menjadi menarik karena secara konseptual evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Evaluasi bukan sekadar aktivitas

[16] Hasil Observasi Pada Tanggl 21 Februari 2016

memberikan nilai, melainkan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pendidikan, efektivitas pembelajaran, perkembangan karakter peserta didik, sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan program pendidikan. Apabila tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk, maka sistem evaluasinya seharusnya juga mampu mengukur seluruh dimensi tersebut secara komprehensif.

Dalam perspektif pendidikan modern, evaluasi telah mengalami pergeseran paradigma. [17]. Evaluasi tidak lagi hanya dipahami sebagai kegiatan *assessment of learning*, tetapi juga berkembang menjadi *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Artinya, evaluasi bukan hanya mengukur hasil belajar, melainkan juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik melakukan refleksi, memperbaiki perilaku, mengembangkan karakter, serta meningkatkan kemampuan sosialnya. Paradigma ini sangat relevan diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam karena keberhasilan pembelajaran agama tidak cukup diukur melalui kemampuan menjawab soal atau menghafal materi, tetapi harus tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata.

Hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap dokumen kurikulum[18], perangkat pembelajaran, modul ajar, instrumen penilaian, program penguatan karakter, serta dokumen pengembangan moderasi beragama di MAN 1 Nganjuk dan MAN 2 Nganjuk menunjukkan bahwa kedua madrasah telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai aktivitas pendidikan.

Nilai-nilai tersebut meliputi sikap toleransi, keadilan, cinta tanah air, anti kekerasan, penghormatan terhadap budaya lokal, kepedulian sosial, serta penguatan *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah.* Akan tetapi, sebagian besar dokumen evaluasi

[17] Abdul dan Maskuri Halim, "Kompetensi Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam," *Pendidikan Multikultural. Universitas Islam Malang* 5, no. 1 (2018): 33–49, https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10322.

[18] Dokumen Kurikulum dan perangkat pembelajaran Tahun 2021

masih berorientasi pada penilaian capaian akademik, sedangkan indikator yang secara spesifik mengukur perkembangan kompetensi multikultural peserta didik masih relatif terbatas[19]. Data lapangan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di kedua madrasah sebenarnya telah berkembang cukup baik pada aspek budaya organisasi dan proses pembelajaran, namun belum sepenuhnya diikuti oleh pengembangan sistem evaluasi yang memiliki indikator, instrumen, teknik, maupun prosedur penilaian yang secara khusus dirancang untuk mengukur keberhasilan pendidikan multikultural. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang akademik yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam sehingga dapat ditemukan model evaluasi Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik madrasah.

Secara teoritis, pendidikan multikultural telah menjadi salah satu kajian penting dalam pengembangan pendidikan modern. Berbagai ahli, seperti James A. Banks, menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses reformasi pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar secara adil kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya, agama, ras, maupun etnis. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip *rahmatan lil ʼalamin, tasamuh* (toleransi), *taʼawun* (tolong-menolong), *taʼadul* (keadilan), dan *musawah* (persamaan). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki landasan filosofis yang kuat untuk mengembangkan pendidikan multikultural sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, berdasarkan telaah berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai Pendidikan Agama Islam dan pendidikan multikultural masih berfokus pada strategi pembelajaran, implementasi moderasi beragama, pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, model pembelajaran inklusif, maupun internalisasi nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Penelitian yang secara khusus mengkaji evaluasi Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pengembangan pendidikan multikultural

[19] Melda Tri dan Qolbi Khoiri Aprisa, "Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai* 9, no. 2 (2020): 14694–14698, https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27743.

masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menempatkan evaluasi sebagai bagian kecil dari proses pembelajaran tanpa melakukan analisis secara mendalam mengenai konsep, desain, implementasi, instrumen, indikator, maupun pemanfaatan hasil evaluasi dalam membangun karakter multikultural peserta didik.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) pertama terletak pada fokus kajian. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan aspek evaluasi sebagai instrumen pembentukan karakter multikultural belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal evaluasi memiliki fungsi strategis dalam menentukan arah pembelajaran karena seluruh aktivitas pendidikan pada akhirnya akan mengikuti indikator-indikator yang diukur dalam sistem evaluasi.

Kesenjangan kedua berkaitan dengan dimensi yang dievaluasi. Sebagian besar penelitian masih menempatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi, hasil ujian, atau kemampuan memahami konsep-konsep keagamaan. Sebaliknya, evaluasi terhadap dimensi afektif berupa toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kemampuan berdialog, kepedulian sosial, dan perilaku inklusif belum dikembangkan secara optimal sebagai bagian dari capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kesenjangan ketiga terletak pada konteks penelitian. Sebagian besar penelitian mengenai pendidikan multikultural dilakukan pada sekolah umum atau perguruan tinggi, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam konteks Madrasah Aliyah Negeri masih relatif sedikit. Padahal madrasah memiliki karakteristik yang berbeda karena mengintegrasikan pendidikan umum, pendidikan agama, pembinaan karakter, dan budaya keislaman dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Kesenjangan berikutnya berkaitan dengan pendekatan penelitian. Belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan multisitus untuk membandingkan implementasi evaluasi Pendidikan Agama Islam pada dua madrasah yang memiliki karakteristik, budaya organisasi, dan strategi pengembangan pendidikan multikultural yang berbeda. Pendekatan multisitus memungkinkan peneliti

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persamaan, perbedaan, keunggulan, serta praktik-praktik terbaik *(best practices)* dalam penyelenggaraan evaluasi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan *(novelty)* pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Islam, tetapi menganalisis secara mendalam bagaimana evaluasi dirancang, diimplementasikan, dimanfaatkan, serta dikembangkan untuk mendukung pendidikan multikultural. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan perspektif evaluasi Pendidikan Agama Islam dengan konsep pendidikan multikultural dan moderasi beragama sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif. Ketiga, penelitian ini menggunakan studi multisitus pada MAN 1 Nganjuk dan MAN 2 Nganjuk sehingga mampu menghasilkan model konseptual evaluasi Pendidikan Agama Islam yang disusun berdasarkan praktik nyata di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu evaluasi Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan penguatan pendidikan multikultural di madrasah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menghasilkan kontribusi praktis berupa rekomendasi pengembangan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan karakter toleran, moderat, inklusif, cinta tanah air, serta kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Model evaluasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, pengembang kurikulum, pengawas madrasah, maupun Kementerian Agama dalam menyusun kebijakan evaluasi Pendidikan Agama Islam yang lebih komprehensif, humanis, dan relevan dengan tantangan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Atas dasar uraian konseptual, hasil observasi, wawancara pendahuluan, dan studi dokumentasi tersebut, penelitian yang berjudul "Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Nganjuk" menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu mendeskripsikan

praktik evaluasi yang telah dilaksanakan pada kedua madrasah, tetapi juga menemukan model evaluasi Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Model tersebut diharapkan mampu menjembatani keterkaitan antara tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implementasi moderasi beragama, pembentukan karakter peserta didik, serta penguatan budaya madrasah yang inklusif, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang "Konsep Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk", fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam konsep, implementasi, dan implikasi evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam mendukung pengembangan pendidikan multikultural di lingkungan madrasah. Secara umum, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep Evaluasi kurikulum PAI dalam mengembangkan pendidikan multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk?
2. Bagaimana program pembelajaran PAI dirancang dan diimplementasikan guna memperkuat nilai-nilai multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk?
3. Bagaimana proses belajar mengajar PAI dilaksanakan untuk mendukung pengembangan pendidikan multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk?
4. Bagaimana Implikasi hasil belajar PAI siswa dalam kaitannya dengan pemahaman dan sikap terhadap keberagaman multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk?,

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membangun Proposisi tentang konsep evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan pendidikan multicultural berdasarkan temuan di MAN 1 dan

MAN 2 Nganjuk, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, serta efektivitas kurikulum dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural.

2. Membangun Proposisi tentang program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang dan diimplementasikan guna memperkuat nilai-nilai multikultural berdasarkan temuan di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.
3. Membangun Proposisi tentang proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan untuk mendukung pengembangan pendidikan multikultural berdasarkan temuan di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk, termasuk strategi pembelajaran, metode, pendekatan, dan interaksi edukatif yang mendorong tumbuhnya sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.
4. Membangun Proposisi tentang Implementasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa dalam kaitannya dengan pemahaman, sikap, dan perilaku terhadap keberagaman multikultural berdasarkan temuan di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk, sebagai indikator keberhasilan pengembangan pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul **"**Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk" diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

a. Pengembangan Khazanah Keilmuan Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep evaluasi pembelajaran berbasis pendidikan multikultural. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memahami hubungan antara evaluasi Pendidikan Agama Islam dengan pengembangan sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik.

b. Kontribusi terhadap Teori Evaluasi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori evaluasi pendidikan, terutama evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, evaluasi Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai instrumen pembentukan karakter dan penguatan moderasi beragama.

c. Penguatan Kajian Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif teoritis mengenai pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan Islam. Temuan penelitian dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam konteks masyarakat yang plural.

d. Menjadi Referensi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitian terkait evaluasi Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, pendidikan karakter, maupun pendidikan multikultural pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi MAN 1 Nganjuk dan MAN 2 Nganjuk dalam mengevaluasi serta mengembangkan sistem pembelajaran dan evaluasi Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung upaya madrasah dalam membangun budaya sekolah yang toleran, inklusif, dan harmonis.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada guru Pendidikan Agama Islam mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses evaluasi pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menyusun instrumen penilaian yang mampu mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik terkait keberagaman dan toleransi.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik melalui pengembangan sistem pembelajaran dan evaluasi yang mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang moderat dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.

d. Bagi Kepala Madrasah dan Pengelola Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan program pendidikan yang mendukung penguatan moderasi beragama dan pendidikan multikultural. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

e. Bagi Kementerian Agama dan Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Kementerian Agama serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi pengembangan kurikulum, sistem evaluasi, dan program penguatan moderasi beragama yang berbasis pada nilai-nilai multikultural. Temuan penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan batasan makna terhadap konsep-konsep yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam memahami fokus penelitian. Penegasan istilah terdiri atas penegasan secara konseptual dan penegasan secara operasional.

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Secara konseptual, evaluasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur tingkat penguasaan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga menilai perkembangan sikap, nilai, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan mengetahui keberhasilan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam mencakup evaluasi terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan melalui berbagai teknik dan instrumen penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan secara komprehensif.

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan *rahmatan lil alamin*.

c. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, suku, etnis, bahasa, gender, dan latar belakang sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural bertujuan menumbuhkan sikap toleransi, keadilan, kesetaraan, demokrasi, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural dipahami sebagai proses pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, toleransi (*tasamuh*), moderasi (*wasathiyah*), dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari ketentuan Allah Swt. dalam kehidupan manusia.

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan "Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk" adalah keseluruhan gagasan, prinsip, strategi, mekanisme, dan praktik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengukur, menilai, dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada peserta didik di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk.

Evaluasi tersebut dikaji melalui beberapa aspek sebagai berikut:

a. Konsep evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini meliputi:

1) Kesesuaian tujuan kurikulum PAI dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.
2) Integrasi materi toleransi, moderasi beragama, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kurikulum PAI.
3) Mekanisme evaluasi kurikulum yang dilakukan madrasah.
4) Efektivitas kurikulum PAI dalam mendukung pengembangan pendidikan multikultural.

b. Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi program pembelajaran meliputi:

1) Perencanaan program pembelajaran yang mendukung pendidikan multikultural.
2) Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai multikultural.
3) Program penguatan moderasi beragama dan karakter peserta didik.
4) Tingkat keberhasilan program dalam menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

c. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran meliputi:

1) Perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural.
2) Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru PAI.
3) Interaksi guru dan peserta didik yang mencerminkan sikap toleran dan inklusif.
4) Teknik penilaian yang digunakan dalam mengukur sikap multikultural peserta didik.
5) Pelaksanaan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam meliputi pencapaian kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud keberhasilan proses pembelajaran

dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Adapun aspek-aspek hasil belajar yang diukur meliputi:

a. Tingkat penguasaan peserta didik terhadap konsep, prinsip, dan ajaran dasar Pendidikan Agama Islam yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah peradaban Islam.
b. Sikap spiritual dan sosial peserta didik yang tercermin dalam penghayatan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama.
c. Kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam melalui pelaksanaan ibadah, pembiasaan akhlak mulia, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
d. Kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara bijaksana, moderat, dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan syariat Islam.
e. Pencapaian kompetensi peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diukur melalui berbagai teknik penilaian, seperti tes tertulis, penugasan, observasi, penilaian praktik ibadah, portofolio, proyek, serta bentuk penilaian autentik lainnya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk dalam penelitian ini adalah suatu sistem evaluasi yang mencakup evaluasi kurikulum, proses pembelajaran, program pembelajaran, dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk mengembangkan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik yang toleran, moderat, inklusif, demokratis, serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian, Disertasi yang berjudul **"**Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan

Pendidikan Multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk" disusun ke dalam enam bab yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama merupakan bagian awal yang berfungsi memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Pada bab ini dibahas latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi kajian mengenai evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan pendidikan multikultural, identifikasi permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah secara konseptual dan operasional, serta sistematika pembahasan. Melalui uraian tersebut, pembaca memperoleh pemahaman mengenai arah, ruang lingkup, dan dasar pemikiran penelitian yang menjadi landasan bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

BAB II Kajian Teori

Bab kedua berisi landasan teoritis yang digunakan sebagai pijakan dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Kajian teori dalam penelitian ini membahas berbagai konsep yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan, evaluasi Pendidikan Agama Islam, pendidikan multikultural, serta hubungan antara evaluasi Pendidikan Agama Islam dan pengembangan pendidikan multikultural. Selain itu, bab ini juga menguraikan teori-teori yang relevan, hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian, serta paradigma penelitian yang menjadi kerangka berpikir dalam memahami dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Kehadiran kajian teori sangat penting untuk memperkuat argumentasi akademik dan memberikan dasar konseptual dalam menjawab fokus penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ketiga menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis

data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Uraian metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai prosedur ilmiah yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

BAB IV Paparan Data Penelitian

Bab keempat menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan secara deskriptif dan sistematis. Pada bab ini dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian, meliputi profil MAN 1 Nganjuk dan MAN 2 Nganjuk, kondisi kelembagaan, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya dipaparkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, program pembelajaran yang mendukung pendidikan multikultural, dan hasil belajar peserta didik dalam kaitannya dengan pemahaman serta sikap terhadap keberagaman. Paparan data ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Bab kelima merupakan bagian inti dari penelitian yang berisi analisis mendalam terhadap temuan-temuan yang diperoleh di lapangan. Data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori yang relevan serta dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu. Pembahasan difokuskan pada evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan multikultural, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendukung nilai-nilai multikultural, program pembelajaran yang memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, serta hasil belajar peserta didik yang mencerminkan keberhasilan pendidikan multikultural. Melalui pembahasan ini, peneliti berupaya merumuskan konsep evaluasi Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam mengembangkan pendidikan multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Nganjuk.

BAB VI Penutup

Bab keenam merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan untuk menjawab fokus penelitian secara komprehensif. Implikasi penelitian menjelaskan kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan teori maupun praktik Pendidikan Agama Islam dan pendidikan multikultural. Sementara itu, saran ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait, seperti kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, pengambil kebijakan pendidikan, serta peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama. Dengan demikian, bab ini menjadi penutup yang merangkum keseluruhan hasil penelitian sekaligus memberikan rekomendasi untuk pengembangan kajian dan praktik pendidikan di masa mendatang.